

**PENGARUH FAKTOR EKSTERNAL
DAN INTERNAL TERHADAP KREDIT
BERMASALAH SERTA DAMPAKNYA TERHADAP
CADANGAN KERUGIAN PENURUNAN NILAI MENURUT PSAK 55**

Dwi Caesar Nawawi Syahid

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh proksi faktor eksternal dengan menggunakan *BI Rate*, *Inflation*, *Exchange Rate (Exchange)*, *growth of Gross Domestic Product (GDP)* dan Faktor Internal dengan menggunakan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *loan-deposit ratio (LDR)* *Return on Assets (ROA)*, Terhadap Kredit Bermasalah Serta Dampaknya Terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) menurut PSAK 55. Metode pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Sampel yang terpilih ada 10 bank dari 106 bank komersial yang ada di Indonesia. Data yang digunakan adalah data kuartalaj dari kuartal pertama 2012 sampai kuartal ke 2 2016. Hasil peneltiina menunjukkan bahwa BI rate, Inflasi, pertumbuhan GDP dan ROE tidak memiliki pengaruh yang sugnifikan dan memiliki arah negatif terhadap NPL, sedangkan nilai tukar dan BOPO tidak memiliki pengaruh yang signifikan dengan arah yang positif terhadap NPL. Dilain sisi, faktor eksternal , internal faktor dan NPL secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CKPN. Jadi, faktor-faktor tersebut memerlukan perhatian yang lebih dari *stakeholders* karena jika tidak diatur dengan sesuai akan mengurangi profit perusahaan dan mengarah kepada krisis sektor perbankan dan ekonomi di suatu negara.

Kata Kunci: BI rate, Inflasi, Nilai Tukar, Pertumbuhan GDP, *CAR*, *LDR*, *ROA*, *BOPO*, *NPL* dan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai.

PENDAHULUAN

Perekonomian global mengalami perlambatan dalam 5 tahun terakhir, dengan rata-rata tingkat pertumbuhan sebesar 5,5%, akibat menurunnya aktivitas ekonomi di negara-negara berkembang (*emerging market*) serta kembalinya arus modal ke negara-negara maju (*advanced economic*) sebagai dampak dari ketidakpastian kenaikan suku bunga Bank Sentral Amerika Serikat (*The Fed Rate*). Sebagai negara berkembang, Indonesia tidak luput dari dampak pelemahan ekonomi global. Perlambatan ekonomi yang terjadi berdampak terhadap sektor-sektor industri, tak terkecuali dengan sektor perbankan seiring dengan pengurangan produksi yang dilakukan oleh dunia usaha. Sektor perbankan memegang peranan yang sangat penting dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi nasional. Peran tersebut diwujudkan dalam fungsi utamanya sebagai lembaga intermediasi antara debitur dan kreditur.

Hingga saat ini, bank di Indonesia dalam menjalankan fungsi penyaluran dana masih menjadikan kredit sebagai pemasukan utama. Menurut Kasmir (2012) besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank. Jika bank tidak mampu menyalurkan kredit, sementara dana yang terhimpun dari simpanan banyak, akan menyebabkan bank tersebut rugi. Besarnya kredit yang disalurkan oleh bank salah satunya dipengaruhi oleh besarnya dana yang dihimpun bank dari masyarakat luas atau disebut Dana Pihak Ketiga (DPK). Pada triwulan 2 tahun 2016 porsi pendapatan bunga kredit tercatat sebesar 69,6% atau sebesar Rp236 triliun. Sedangkan dari sisi beban, beban bunga DPK menyumbang sebesar 51,6% atau sebesar Rp89 triliun dari total beban bunga bank umum di Indonesia. Oleh karena itu, stabilitas usaha bank sangat dipengaruhi oleh keberhasilan pengelolaan kredit dan DPK mereka.

Pentingnya kredit bagi perbankan menjadikan bank selalu mengembangkan pengelolaan kreditnya untuk dapat memaksimalkan pendapatan yang diterima bank termasuk menekan risiko terjadinya kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL). Menurut hipotesis "*bad luck*" yang diungkapkan oleh Berger & Young (1997) NPL yang meningkat disebabkan oleh faktor-faktor eksternal yang tidak dapat dikontrol oleh manajemen seperti kondisi perekonomian yang menurun. NPL yang tinggi ini dapat menyebabkan ketidakefisienan di perbankan. Sedangkan menurut Siamat (2005:360) faktor yang mempengaruhi kredit bermasalah berasal dari faktor internal yang berkaitan dengan pemberlakuan kebijakan dan regulasi yang berada dalam lingkup bank itu sendiri seperti kebijakan perkreditan yang ekspansif dan lemahnya sistem administrasi dan pengawasan kredit, sementara faktor eksternal ini terkait dengan penurunan kegiatan ekonomi dan tingginya tingkat bunga kredit, pemanfaatan iklim persaingan perbankan yang tidak sehat oleh debitur, kegagalan usaha debitur, dan musibah seperti bencana. Putri (2016) mengemukakan kredit bermasalah dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal maupun faktor eksternal.

Menurut Fitriana dan Arfinto (2015) untuk mengantisipasi risiko kredit bermasalah, bank diwajibkan membentuk dan menyisihkan dana untuk menutup risiko kerugian terhadap kredit yang diberikan kepada nasabah. Menurut Suhartono (2012) penyisihan kerugian kredit ini dalam istilah akuntansi perbankan lebih dikenal dengan istilah Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN). CKPN diatur dalam PSAK 50 dan 55: instrumen keuangan, dimana CKPN merupakan bentuk pencadangan atas penurunan nilai dari aset keuangan. Dengan

menyisihkan dana sebagai penyisihan kerugian kredit maka laporan keuangan bank tersebut telah mencerminkan keadaan yang sebenarnya dan peristiwa yang merugikan tersebut berdampak pada estimasi arus kas masa datang atas aset keuangan atau kelompok aset keuangan yang dapat diestimasi secara andal.

Beberapa penelitian mengenai faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi terjadinya kredit bermasalah telah banyak dilakukan di berbagai negara, namun penelitian tersebut menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Sehingga pada kesempatan ini, peneliti tertarik untuk membuktikan kembali bagaimana pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap kredit bermasalah. Dari latar belakang maka peneliti mengangkat judul “Pengaruh Faktor Eksternal dan Internal Terhadap Kredit Bermasalah Serta Dampaknya Terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) menurut PSAK 55”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian:

1. Bagaimana pengaruh faktor eksternal yang diproksikan dengan BI rate, inflasi, kurs, pertumbuhan GDP secara parsial terhadap NPL ?
2. Bagaimana pengaruh faktor internal yang diproyeksikan dengan CAR, LDR, ROA dan BOPO secara parsial terhadap NPL ?
3. Bagaimana pengaruh faktor eksternal, internal dan NPL secara bersama-sama terhadap CKPN ?

Batasan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka dibuat batasan masalah agar penelitian lebih fokus dan terarah. Adapun batasan masalah adalah sebagai berikut:

1. Sampel penelitian berasal dari sektor perbankan yang berada pada BUKU 3 dengan modal inti paling sedikit sebesar Rp5.000.000.000.000,00 (lima triliun Rupiah) sampai dengan kurang dari Rp30.000.000.000.000,00 (tiga puluh triliun Rupiah) dan BUKU 4 dengan modal inti paling sedikit sebesar Rp30.000.000.000.000,00 (tiga puluh triliun Rupiah).
2. Bank yang memiliki total aset per Juni 2016 lebih dari Rp.145 triliun dan mempublikasikan laporan keuangan pada periode pengamatan triwulan 1 tahun 2012 sampai triwulan 2 tahun 2016.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian:

1. Mengetahui pengaruh faktor eksternal yang diproksikan dengan BI rate, inflasi, kurs, pertumbuhan GDP secara parsial terhadap NPL.
2. Mengetahui pengaruh faktor internal yang diproyeksikan dengan CAR, LDR, ROA dan BOPO secara parsial terhadap NPL.
3. Mengetahui pengaruh faktor eksternal, internal dan NPL secara bersama-sama terhadap CKPN.

KAJIAN TEORI

Signalling Theory

Teori pensinyalan (*signaling theory*) mengasumsikan bahwa terdapat asimetri informasi antara manajer dengan investor atau calon investor. Manajer dipandang memiliki informasi tentang perusahaan yang tidak dimiliki oleh investor maupun calon investor. Teori pensinyalan menjelaskan alasan pentingnya perusahaan menyajikan informasi kepada publik (Wolk et al., 2006). Informasi tersebut bisa berupa laporan keuangan, informasi kebijakan perusahaan maupun informasi lain yang diungkapkan oleh manajemen perusahaan. Oleh karena itu, signaling theory relevan digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini karena sinyal-sinyal dan informasi yang beredar dapat mempengaruhi tindakan yang diambil pihak-pihak yang berkepentingan.

Kredit Bermasalah

Menurut Kuncoro dan Suhardjono (2002) kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL) ialah kredit yang tidak lancar atau kredit dimana debitemnya tidak memenuhi persyaratan yang diperjanjikan misalnya persyaratan pembayaran bunga, pengambilan pokok pinjaman bunga, peningkatan margin deposit, pengikatan dan peningkatan agunan. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015 rasio NPL total kredit adalah rasio antara jumlah total kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet, terhadap total kredit. menurut Surat Edaran No.17/19/DPUM tanggal 8 Juli 2015. Menurut Riyadi (2006) rasio NPL merupakan perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan tingkat kolektibilitas yang merupakan kredit bermasalah dibandingkan dengan total kredit yang diberikan oleh bank. Rasio NPL dapat dirumuskan sebagai berikut :

Akuntansi Kredit Bermasalah

Menurut Ismail (2010:224), akuntansi kredit bermasalah terdiri dari:

1. Pengakuan pendapatan bunga kredit *nonperforming*

Non Performing Loan terjadi bila debitur tidak membayar angsuran pinjaman pokok maupun bunga setelah 90 hari. Pendapatan bunga kredit untuk kredit *nonperforming* diakui atas dasar cash basis, yaitu pengakuan pendapatan kredit pada saat adanya pembayaran dari debitur. Pendapatan bunga kredit *nonperforming* diakui sebagai pendapatan bunga dalam penyelesaian yang tidak dicatat dalam laporan laba rugi tetapi dicatat dalam tagihan kontijensi.

2. Pembayaran kewajiban *Non Performing Loan*.

Dalam hal terdapat pembayaran kredit *nonperforming*, maka bila kredit termasuk golongan kredit kurang lancar, maka prioritas pembayarannya adalah pembayaran bunga, denda, dan lain-lain, kemudian sisanya digunakan untuk pembayaran pinjaman pokok. Golongan kredit diragukan dan kredit macet, prioritas pembayaran adalah untuk pembayaran pokok dan sisanya digunakan untuk pembayaran bunga, denda, dan biaya lainnya.

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\sum \text{Kredit}} \times 100\%$$

Penyelesaian Kredit Bermasalah

Menurut Hariyani (2010:41), apabila penyelamatan kredit yang dilakukan oleh bank ternyata tidak berhasil, maka bank dapat melakukan tindakan lanjutan berupa penyelesaian kredit macet melalui program penghapusan kredit macet (*write-off*). Penghapusan kredit macet terbagi dalam dua tahap yaitu hapus buku atau penghapusan secara bersyarat atau conditional write-off, dan hapus tagih atau penghapusan secara mutlak atau absolute *write-off*. Jika kemudian program hapus buku dan hapus tagih juga belum berhasil mengembalikan dana kredit yang disalurkan kepada debitur, maka bank dapat menyelesaikan portofolio kredit macet tersebut melalui jalur litigasi (proses peradilan) maupun jalur non-litigasi (diluar proses peradilan).

Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN)

Dalam Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (PAPI, 2008:178) Penurunan nilai adalah suatu kondisi dimana terdapat bukti obyektif terjadinya peristiwa yang merugikan sebagai akibat dari satu atau lebih peristiwa yang terjadi setelah pengakuan awal kredit tersebut, dan peristiwa yang merugikan tersebut berdampak pada estimasi arus kas masa datang atas aset keuangan atau kelompok aset keuangan yang dapat diestimasi secara andal. CKPN adalah penyisihan yang dibentuk apabila nilai tercatat kredit setelah penurunan nilai kurang dari nilai tercatat awal.

Pengakuan dan Pengukuran CKPN Menurut PSAK 55 (revisi 2011)

Aset keuangan atau kelompok aset keuangan diturunkan nilainya dan kerugian penurunan nilai telah terjadi, jika dan hanya jika, terdapat bukti yang objektif mengenai penurunan nilai tersebut sebagai akibat dari satu atau lebih peristiwa yang terjadi setelah pengakuan awal aset tersebut (peristiwa yang merugikan), dan peristiwa yang merugikan tersebut berdampak pada estimasi arus kas masa depan atas aset keuangan atau kelompok aset keuangan yang dapat diestimasi secara andal.

Pengakuan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai

Ketentuan PSAK 55 (2011 : 123) mengenai pengakuan cadangan kerugian penurunan nilai adalah sebagai berikut. PA102. Proses estimasi terhadap jumlah kerugian penurunan nilai dapat menghasilkan satu nilai kerugian atau kisaran (*range*) nilai kerugian yang mungkin terjadi. Dalam hal yang terakhir, entitas harus mengakui kerugian akibat penurunan nilai sebesar estimasi terbaik dalam kisaran tersebut dengan mempertimbangkan seluruh informasi relevan yang tersedia sebelum laporan keuangan diterbitkan mengenai kondisi yang terjadi pada tanggal neraca.

Pengukuran Cadangan Kerugian Penurunan Nilai

PSAK 55 (revisi 2011) paragraf 65 mengindikasikan bahwa kerugian penurunan nilai dapat dikatakan telah terjadi jika terdapat bukti obyektif penurunan nilai. Jumlah kerugian penurunan nilai untuk pinjaman yang diukur pada biaya perolehan diamortisasi adalah selisih

antara nilai tercatat pinjaman dengan nilai kini pembayaran pokok pinjaman dan bunga di masa datang yang didiskonto pada suku bunga efektif awal pinjaman tersebut.

Hubungan BI Rate Terhadap NPL

BI Rate didefinisikan sebagai suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan Bank Indonesia.. Menurut teori suku bunga *Loanable Funds*, ketika tingkat bunga naik maka keinginan masyarakat untuk menabung juga akan ikut naik, ketika bank memiliki dana yang lebih banyak maka hal ini akan meningkatkan penawaran terhadap kredit ataupun pembiayaan. Jika kredit atau pembiayaan meningkat maka akan menyebabkan risiko terjadinya kredit atau pembiayaan bermasalah meningkat. Menurut Siamat (2005:360) kenaikan suku bunga akan memberatkan mereka untuk melunasi kredit yang telah dipinjamnya (terutama yang menggunakan acuan (*floating rate*)), sehingga dapat menyebabkan kredit bermasalah meningkat.

Hubungan Inflasi Terhadap NPL

Inflasi adalah kenaikan tingkat harga yang terjadi secara terus-menerus, mempengaruhi individu, pengusaha, dan pemerintah (Mishkin 2010:13). Saat terjadi *cost push inflation*, biaya bahan baku biasanya naik sehingga biaya produksi ikut naik dan diikuti dengan kenaikan harga barang yang dijual oleh produsen. Karena kenaikan harga jual inilah maka masyarakat membatasi konsumsi mereka sehingga penjualan produsen akan mengalami penurunan diikuti keuntungannya menurun, maka produsen sebagai debitur akan mengalami kesulitan dalam mengembalikan kredit, sehingga terjadinya risiko kredit bermasalah akan meningkat. Sementara dari sisi *demand pull inflation*, inflasi terjadi akibat permintaan tinggi sementara ketersediaan barang terbatas sehingga harganya akan naik. Dengan pendapatan yang tetap, kenaikan harga akan semakin membebani hidup masyarakat sehingga kemampuan dalam mengembalikan kredit atau pembiayaan akan menurun dan menyebabkan tingginya risiko kredit atau pembiayaan bermasalah.

Hubungan Nilai Tukar (Kurs) Terhadap NPL

Pengaruh kurs terhadap kredit bermasalah (NPL) adalah disaat nilai mata uang dalam negeri terdepresiasi maka dapat menyebabkan *capital outflow* atau pelarian modal masyarakat keluar negeri karena jika dibandingkan dengan mata uang negara lain maka nilai tukar Rupiah terlalu rendah. Semakin meningkatnya nilai tukar Dollar akan menaikkan permintaan Dollar. Bagi para debitur bank besar yang kegiatan usahanya sangat membutuhkan kurs Dollar akan mengalami tekanan dengan terdepresiasinya nilai tukar sehingga akan meningkatkan risiko gagal bayar (*default*) atau kredit macet. Sehingga kenaikan kurs Dollar atau pelemahan Rupiah akan meningkatkan risiko kredit bermasalah.

Hubungan Pertumbuhan GDP Terhadap NPL

Produk Domestik Bruto (PDB) atau biasa disebut dengan *Gross Domestic Product (GDP)* adalah indikator yang mengukur nilai output barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara, tanpa mempertimbangkan asal (*nationality*) perusahaan yang menghasilkan barang

atau jasa tersebut. Peningkatan pertumbuhan ekonomi menunjukkan terjadinya peningkatan output seperti yang dijelaskan pada teori pertumbuhan ekonomi. Dimana output yang dimaksud dapat berarti peningkatan produktivitas kegiatan usaha produsen. Ketika penjualan produsen meningkat maka akan menaikkan keuntungan yang diterimanya. Sehingga baik produsen selaku debitur ataupun masyarakat yang menjadi pekerja selaku debitur sama-sama dapat mengembalikan atau melunasi kredit sesuai dengan perjanjiannya di bank sehingga risiko terjadinya kredit atau pembiayaan bermasalah menjadi rendah. Menurut Wulandary (2016) pertumbuhan ekonomi yang dilihat dari GDP menunjukkan pertumbuhan pendapatan suatu perusahaan. Kemampuan para debitur untuk membayar hutangnya juga akan meningkat sehingga risiko kredit yang ditunjukkan oleh NPL akan menurun.

Hubungan CAR Terhadap NPL

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio perbandingan jumlah modal baik modal inti maupun modal pelengkap terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). CAR merupakan indikator yang digunakan Bank Indonesia dalam upaya menetapkan ketentuan penyediaan modal minimum bank. Semakin tinggi CAR maka semakin besar pula modal yang dimiliki. Dengan banyaknya modal, maka penyaluran kredit juga akan mengalami peningkatan, sehingga risiko terjadinya kredit bermasalah juga ikut meningkat. Menurut Jayanti (2013) Semakin tinggi modal yang dimiliki bank maka akan semakin mudah bagi bank untuk membiayai aktiva yang mengandung risiko Sehingga dapat disimpulkan semakin tinggi CAR maka akan semakin rendah risiko kredit yang dihadapi bank.

Hubungan LDR Terhadap NPL

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan dana pihak ketiga. Rasio ini mengukur likuiditas suatu bank. Dimana semakin tinggi rasio LDR, maka semakin tidak likuid bank tersebut dikarenakan hampir seluruh dana yang dimiliki digunakan untuk kredit atau pembiayaan. Jadi semakin tinggi rasio LDR, maka kemungkinan terjadi kredit bermasalah juga akan semakin tinggi.

Hubungan ROA Terhadap NPL

ROA merupakan efisiensi dalam pemanfaatan aset dan menunjukkan seberapa besar pendapatan yang dihasilkan dari aset. Hal ini menunjukkan kemampuan manajemen bank untuk menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset yang tersedia dari bank. Dengan demikian, rasio ROA yang tinggi menunjukkan kinerja yang baik dalam rangka menghasilkan keuntungan. Profitabilitas bank yang kuat diukur dengan ROA. Dengan demikian, ROA memberikan gambaran seberapa efisien manajemen dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba.

Hubungan BOPO Terhadap NPL

Menurut Siamat (2005), biaya operasional terjadi karena adanya ketidakpastian mengenai usaha bank, antara lain kemungkinan kerugian dari operasi bila terjadi penurunan

keuntungan yang dipengaruhi oleh struktur biaya operasional bank dan kemungkinan terjadinya kegagalan atas jasa-jasa dan produk-produk baru yang ditawarkan. Menurut Dendawijaya (2003), rasio BOPO berpengaruh terhadap kredit bermasalah. Semakin kecil rasio BOPO berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan. Dengan adanya efisiensi pada lembaga perbankan terutama efisiensi biaya maka akan diperoleh tingkat keuntungan optimal, penambahan jumlah dana yang disalurkan, biaya lebih kompetitif, peningkatan pelayanan kepada nasabah, keamanan dan kesehatan perbankan yang meningkat. Dengan efisiensi biaya yang baik, semakin kecil rasio BOPO maka kondisi bermasalah juga semakin kecil atau sebaliknya.

Hubungan Faktor Eksternal, Internal dan NPL Terhadap CKPN

Non Performing Loan (NPL) merupakan salah satu pengumpulan dari rasio risiko usaha bank yang menunjukkan besarnya risiko kredit bermasalah yang ada pada suatu bank. Risiko kredit dapat mengindikasikan adanya kegagalan bank dalam menerima bunga dan atau pinjaman sehingga perlu bagi bank untuk meningkatkan peyisihan dana untuk mengantisipasi kerugian gagal bayar dari debitur. Penyisihan kerugian kredit terjadi apabila debitur tidak dapat membayar tunggakan kreditnya, maka pihak bank yang akan mengambil alih kekurangan atas *coverage* jaminan kredit debitur tersebut. Bank wajib membentuk atau menyisihkan dana untuk menutupi risiko atas penyisihan kerugian kredit tersebut, untuk mengantisipasi jika jaminan atas kredit tersebut tidak dapat menutupi tunggakan kreditnya. Oleh karena itu CKPN dapat dijadikan sebagai salah satu usaha bank dalam mengimplementasikan manajemen risiko kredit dimana semakin tinggi CKPN yang dibentuk maka semakin siap bank dalam menghadapi risiko kredit.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian asosiatif, dimana penelitian yang dilakukan untuk mencari hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lainnya.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu data yang dapat diukur dengan angka-angka yang dapat dihitung (Sugiyono,2009). Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan seluruhnya berasal dari publikasi Statistik Perbankan Indonesia (SPI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) serta data makroekonomi dari Badan Pusat Statistik (BPS). Dengan demikian, peneliti menggunakan sumber data sekunder. Menurut Saunders et al (2007) dikutip dalam Belay (2012) data sekunder memberikan sebuah peluang untuk mengumpulkan data berkualitas tinggi.

Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank umum konvensional yang ada di Indonesia. Adapun bank umum konvensional terdiri dari bank yang berada di kelompok bank

buku I – IV (BPR tidak termasuk) yakni sebanyak 106 bank. Menurut Sugiono (2009) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Sampel Penelitian

Pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Menurut Sugiyono (2009), sampel adalah bagian dari suatu objek penelitian atau subjek yang mewakili populasi.

Teknik Estimasi Data Panel

Dalam analisa model data panel ada tiga macam pendekatan (metode) yang terdiri dari *Common Effect (CE)/pooled least square (PLS)*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect*.

Teknik Pemilihan Model

Dalam memilih model data panel yang akan digunakan, pertama dilakukan uji Chow untuk menentukan apakah pengolahan data panel menggunakan metode *Pooled Least Square* atau *Fixed Effect*. Jika signifikan maka dilanjutkan dengan uji Hausman untuk memilih antara *Fixed Effect* dan *Random Effect*. Jika hasil uji Hausman signifikan maka disimpulkan pengolahan dilakukan dengan metode FEM. Namun, uji Hausman yang tidak signifikan dilanjutkan dengan uji Breusch-Pagan LM test untuk memilih antara metode REM dan PLS.

Teknik Pengujian Asumsi Klasik

Model regresi yang baik adalah model regresi yang menghasilkan estimasi linier tidak bias (*Best Linier Unbias Estimator/BLUE*). Kondisi ini akan terjadi jika dipenuhi beberapa asumsi, yang disebut dengan asumsi klasik. Asumsi-asumsi dasar tersebut mencakup normalitas, multikolinearitas, heteroskedastitas, dan autokorelasi.

Teknik Pengujian Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan atau dugaan yang bersifat sementara terhadap suatu masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah sehingga harus di uji secara empiris. Pengujian hipotesis, merupakan prosedur yang akan menghasilkan suatu keputusan yaitu menolak atau menerima hipotesis tersebut. Uji hipotesis statistik dilakukan dengan cara Uji Parsial (Uji-t), Uji Signifikansi Stimultan (Uji Statistik F) dan Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R2*).

Model Regresi Berganda

Persamaan model regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini dapat dituliskan sebagai berikut:

a. Model 1

$$\ln(NPL_1)_{it} = \alpha + \beta_1 \ln(BIRATE)_{it} + \beta_2 \ln(INFLASD)_{it} + \beta_3 \ln(KURS)_{it} + \beta_4 \ln(GDP)_{it} + e_{it}$$

b. Model 2

$$\ln(NPL_2)_{it} = \alpha + \beta_1 \ln(CAR)_{it} + \beta_2 \ln(LDR)_{it} + \beta_3 \ln(ROA)_{it} + \beta_4 \ln(BOPO)_{it} + e_{it}$$

c. Model 3

$$\ln(CKPN)_{it} = \alpha + \beta_1 \ln(NPL_1)_{it} + \beta_2 \ln(NPL_2)_{it} + e_{it}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Sampel Penelitian

Pada penelitian ini, digunakan metode *purposive sampling*. Dari proses *purposive sampling* diperoleh 180 data pengamatan (observasi) yang menjadi obyek penelitian.

Tabel 4.1 Proses *Purposive sampling* Penelitian

No	Kriteria Sampel Penelitian	Total
1	Total Bank Umum Konvensional (BUK) yang terdaftar di BI	106
2	BUK yang tidak masuk dalam BUKU III dan BUKU IV berdasarkan modal inti yang ditetapkan di BI	(79)
3	Bank yang total aset per Juni 2016 kurang dari Rp145 triliun	(17)
	Perusahaan Sampel	10
4	Periode Pengamatan Tw I 2012 - Tw II 2016	18
	Jumlah data pengamatan (observasi)	180

Berikut ini adalah nama-nama perusahaan yang terpilih untuk menjadi sampel penelitian antara lain PT Bank Rakyat Indonesia Tbk, PT Bank Mandiri Tbk, PT Bank Central Asia Tbk, PT Bank Negara Indonesia Tbk, PT Bank CIMB Niaga Tbk, PT Bank Permata Tbk, PT Bank Tabungan Negara Tbk, PT Pan Indonesia Bank Tbk, PT Bank Maybank Indonesia Tbk, PT Bank Danamon Tbk.

Pemilihan Model Estimasi Data Panel

Uji Chow

Tabel 4.3 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: CE vs FE			
Model	Effects Test	Statistic	Prob.
1	Cross-section F	105.478	0.0000
	Cross-section Chi-square	342.88	0.0000
2	Cross-section F	49.2652	0.0000
	Cross-section Chi-square	233.055	0.0000
3	Cross-section F	328.838	0.0000
	Cross-section Chi-square	529.767	0.0000

Sumber : Hasil *views 9.0*, Diolah (2016)

Pada tabel diatas terlihat bahwa nilai Prob. Cross-section F pada model 1 dan sampai model 3 sebesar 0,0000 yang nilainya < 0,05 sehingga dari hasil tersebut dapat disimpulkan

bahwa hasil F hitung sebesar $0,0000 <$ dari 5% sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian dalam Uji Chow model yang terpilih adalah model FE dibandingkan dengan model CE/PLS.

Uji Hausman

Tabel 4.4 Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: RE vs FE			
Model	Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Prob.
1	Cross-section random	0.000000	1.0000
2	Cross-section random	11.185906	0.0646
3	Cross-section random	0.000000	1.0000

Sumber : Hasil eviws 9.0, Diolah (2016)

Dari tabel diatas menunjukkan nilai probabilitas (Prob.) Cross-section random model 1 dan model 3 sebesar 1,000 yang nilainya $> 0,05$ dan model 2 sebesar 0,0646185 yang nilainya $> 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model FE lebih baik dari pada model RE dan CE tanpa harus dilakukan uji selanjutnya (LM Test).

Pengujian Asumsi Klasik

Uji Multikolineritas

Suatu data dapat dikatakan terbebas dari gejala multikolineritas jika nilai correlation antar variabel independen lebih kecil dari 0,8 (*correlation* $<$ 0,8). Berikut hasil Uji Multikolineritas pada Eviws 9.0:

Tabel 4.5 Uji Multikolineritas (Correlation Matrix)

	BI RATE	INFLASI	KURS	GDP	CAR	LDR	ROA	BOPO
BI RATE	1,00000							
INFLASI	0,57860	1,00000						
KURS	0,79554	0,21934	1,00000					
GDP	-0,81682	-0,29240	-0,88826	1,00000				
CAR	0,06700	-0,22125	0,34313	0,27812	1,00000			
LDR	0,10836	0,04446	0,11808	0,12232	0,00671	1,00000		
ROA	-0,11637	0,05267	-	0,2133	0,3408	-	1,00000	

			0,2383 9	9	6	0,3938 7	0	
BOPO	0,16543	-0,04959	0,2858 0	0,2618 6	0,2688 9	0,4912 3	0,9536 6	1,0000 0

Sumber : Hasil eviews 9.0, Diolah (2016)

Berdasarkan hasil output tabel 4.6 terlihat bahwa tidak terdapat masalah multikoleniaritas antara variabel independen karena nilai setiap variabel lebih kecil dari 0,8 (correlation <0,8).

Uji Heterokedastisitas

Heteroskedastisitas biasanya terjadi pada jenis data cross section. Karena regresi data panel memiliki karakteristik tersebut, maka ada kemungkinan terjadi heteroskedastisitas. Dari ketiga model regresi data panel hanya CE dan FE saja yang memungkinkan terjadinya heteroskedastisitas, sedangkan RE tidak terjadi. Hal ini dikarenakan estimasi CE dan FE masih menggunakan pendekatan Ordinary Least Square (OLS) sedangkan RE sudah menggunakan Generalize Least Square (GLS) yang merupakan salah satu teknik penyembuhan regresi. Oleh karena itu, pada model 1 dan model 2 tidak diperlukan uji heteroskedastisitas karena model RE telah terbebas dari heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Berikut hasil Uji Autokorelasi pada Eviews 9.0:

Tabel 4.6 Hasil Uji Autokorelasi

Model	Effects Specification	Score
1	R-squared	0,074871
2	R-squared	0,533963
3	R-squared	0,805858

Sumber : Hasil eviews 9.0, Diolah (2016)

Berdasarkan hasil output tabel 4.6 terlihat bahwa nilai R-squared model 1 sebesar $0,074871 > 0,05$ (5%), model 2 sebesar $0,533963 > 0,05$ (5%) dan model 3 sebesar $0,805858 > 0,05$ (5%) sehingga tidak terdapat masalah autokorelasi.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Namun demikian uji normalitas pada dasarnya tidak merupakan syarat BLUE (Best Linier Unbias Estimator) dan beberapa pendapat tidak mengharuskan syarat ini sebagai yang wajib dipenuhi. Selain itu, jika ukuran data (n) > 30 maka diasumsikan bahwa distribusi data adalah normal.

Pengujian *Goodness of Fit*

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji Statistik F digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel bebas (independen) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat (dependen) pada tingkat signifikansi 0.05 (5%).

Tabel 4.8 Hasil Signifikansi Simultan (Uji F)

Method: Panel Least Squares	Sample: 2012Q1 2016Q2		
Periods included: 18	Cross-sections included: 10		
R-squared	0,805858	Mean dependent var	15,19
Adjusted R-squared	0,795457	S,D, dependent var	0,95246
F-statistic	77,48285	Durbin-Watson stat	0,52403
Prob(F-statistic)	0,000000		

Sumber : Hasil views 9.0, Diolah (2016)

Hasil pengolahan data terlihat bahwa pada faktor eksternal dan internal yang diproyeksikan dengan BI Rate, Inflasi, Kurs, Pertumbuhan GDP, CAR, LDR, ROA, BOPO serta NPL mempunyai signifikansi F hitung sebesar 0,00000 dengan tingkat signifikansi < 0,05. Dengan demikian hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama faktor eksternal, internal dan NPL berpengaruh signifikan terhadap CKPN.

Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji apakah setiap variabel bebas (independen) secara masing-masing parsial atau individu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat (dependen) pada tingkat signifikansi 0.05 (5%) dengan menganggap variabel bebas bernilai konstan. Tabel Pengujian regresi data panel dengan metode *Fixed Effect* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7 Hasil Regresi Data Panel dengan *Fixed Effect Method* (FEM)

Variabel	Model 1			Model 2			Model 3		
	Coef	t-value	p-Value	Coef	t-value	p-Value	Coef	t-value	p-Value
C	-20,2843	-2,7568	0,0065	-2,4106	-3,8782	0,0001	-10,6736	-1,4813	0,1404
BI Rate	-1,0565	-1,2164	0,2255				-0,7673	-1,0426	0,2986
Inflasi	-0,2261	-1,2024	0,2308				-0,1438	-0,9426	0,3473
Kurs	1,2907	1,7088	0,0893				2,1345	3,2677	0,0013
Δ GDP	-0,2939	-0,2784	0,7810				-1,0438	-1,2195	0,2244
CAR				0,9069	3,6581	0,0003	0,9140	2,4440	0,0156
LDR				3,1710	8,8558	0,0000	-2,4447	-4,9113	0,0000
ROA				-0,1622	-1,7114	0,0888	-0,5422	-4,8991	0,0000
BOPO				0,2327	0,4412	0,6596	-7,9246	-13,2667	0,0000
NPL							0,6513	7,5004	0,0000
R-squared	0,0749			0,5340			0,8059		
Adjusted R-squared	0,0537			0,5232			0,7955		
F-statistic	3,5407			49,5538			77,4829		
Prob(F-statistic)	0,0083			0,0000			0,0000		

Keterangan Model 1 : Faktor eksternal terhadap NPL
 Model 2 : Faktor internal terhadap NPL
 Model 3 : Faktor eksternal, internal dan NPL terhadap CKPN

Sumber : Hasil *views 9.0, Diolah (2016)*

Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Koefisien determinan digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel-variabel dependen. Nilai koefisien adalah antara nol sampai dengan satu dan ditunjukkan dengan nilai *adjusted R²*.

Tabel 4.9 Hasil Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Method: Panel Least Squares	Sample: 2012Q1 2016Q2		
Periods included: 18	Cross-sections included: 10		
R-squared	0,805858	Mean dependent var	15,19
Adjusted R-squared	0,795457	S,D, dependent var	0,95246
F-statistic	77,48285	Durbin-Watson stat	0,52403

Sumber : Hasil *views 9.0, Diolah (2016)*

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai koefisien determinan (R^2) diperoleh sebesar 0,795457 atau 79,54%. Hal ini menunjukkan bahwa 79,54% kinerja CKPN dipengaruhi oleh variabel Kurs, CAR, LDR, ROA dan BOPO. Sedangkan sisanya sebesar 11.46% dijelaskan oleh variabel lain.

Pembahasan Penelitian

Pengaruh BI Rate terhadap NPL

Secara teori, jika suku bunga kredit turun, maka resiko NPL akan lebih baik, sehingga tidak otomatis jika BI rate turun, maka NPL jadi turun. Penurunan NPL dipengaruhi oleh penanganan pengelolaan risiko kredit, dan bukan hanya dengan penurunan suku bunga saja. Penanganan NPL antara lain dengan restrukturisasi atau perhitungan kembali kredit dengan kemampuan nasabah untuk membayarnya (rekondisi dan reskedul). Suku bunga pinjaman "*cost of loanable fund*" dipengaruhi "*cost of fund*" atau biaya dana (simpanan) masyarakat. Kalau "*cost of fund*" turun, maka bisa berpengaruh kepada bunga pinjaman. Faktor kedua yang mempengaruhi bunga kredit adalah margin yang ingin diharapkan (*expectation*). Faktor ketiga adalah premi resiko, yakni usaha yang mempunyai resiko tinggi maka akan dikenakan premi yang lebih besar sehingga suku bunganya menjadi lebih tinggi. Oleh sebab itu, suku bunga BI rate tidak mempunyai pengaruh langsung pada jumlah kredit bermasalah (NPL).

Hal tersebut juga dikuatkan dengan hasil dari pengujian yang telah dilakukan, dimana hasil pengujian menunjukkan BI Rate berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap NPL. Hasil tersebut bertentangan dengan hipotesis penelitian yang menyatakan sebaliknya. Dimana koefisien regresi BI Rate adalah sebesar -1,5565 yang berarti bahwa setiap peningkatan BI Rate sebesar 1% akan menurunkan NPL sebesar 105% dengan asumsi variabel lain konstan. Sedangkan hasil probability sebesar $0.225 > 0,05$ (5%) yang berarti BI Rate tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL. Pengaruh negatif BI rate terhadap NPL juga disebabkan karena bank-bank yang menjadi sampel penelitian melakukan hapus buku (*write off*) atau dimasukkan kedalam perhitungan diluar necara (*off balance sheet*) atas kredit bermasalahnya, dimana sampai dengan per juni 2016 total hapus buku mencapai Rp 32 triliun, sehingga menyebabkan rasio NPL mengalami penurunan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Vatansver dan Hepsen (2015), Setyaningsih et. al (2015) yang menyatakan suku bunga acuan (BI rate) tidak berpengaruh terhadap kredit bermasalah dan juga penelitian Zaib et. al (2014) dan Simon et. al (2010) yang menyatakan suku bunga acuan (kurs) berpengaruh negatif terhadap kredit bermasalah. Sedangkan hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Makri et. al (2014), Skarica (2014), Fawad dan Taqadus (2013) dan Dimitrios et. al (2010) menunjukkan bahwa suku bunga acuan berpengaruh terhadap kredit bermasalah serta penelitian Putri (2016), Farhan et. al (2012), Muqorrobin dan Padmanty (2011), Barajas et. al (2008) dan Zeman et. al (2008) yang menunjukkan bahwa suku bunga acuan (*policy rate*) berpengaruh positif terhadap kredit.

Pengaruh Inflasi terhadap NPL

Secara teori, inflasi yang tinggi akan menyebabkan menurunnya pendapatan riil masyarakat sehingga standar hidup masyarakat juga turun. Sebelum inflasi, seorang debitur masih sanggup membagi pendapatannya untuk konsumsi dan menabung di bank, namun setelah inflasi terjadi, harga-harga mengalami peningkatan yang cukup tinggi, sedangkan penghasilan debitur tidak mengalami peningkatan, maka keinginan debitur untuk tetap menyimpan dananya di bank akan menurun sebab sebagian besar atau bahkan seluruh penghasilannya sudah digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sebagai akibat

dari harga-harga meningkat. Menurunnya keinginan debitur untuk menyimpan dananya di bank akan berdampak pada berkurangnya jumlah dana pihak ketiga yang dapat dihimpun di bank. Semakin sedikitnya DPK yang dapat dihimpun oleh bank, jumlah kredit yang disalurkan juga akan berkurang, maka risiko terjadinya kredit bermasalah (NPL) akan menurun dan sebaliknya

Hal tersebut juga dikuatkan dengan hasil pengujian yang menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap NPL. Hasil tersebut bertentangan dengan hipotesis penelitian yang menyatakan sebaliknya. Dimana koefisien regresi Inflasi (X2_INFLASI) adalah sebesar -0,2261 yang berarti bahwa setiap peningkatan Inflasi sebesar 1% akan menurunkan NPL sebesar 22,61% dengan asumsi variabel lain konstan. Sedangkan hasil probability sebesar $0.2126 > 0,05$ (5%) yang berarti inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL. Sehingga dapat disimpulkan, dengan meningkatnya inflasi menyebabkan keinginan debitur untuk tetap menyimpan dananya di bank akan menurun, sehingga menyebabkan DPK akan mengalami penurunan dan berdampak pada penyaluran kredit yang semakin sedikit sehingga menyebabkan NPL akan menurun.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan Vo Thi Ngoc Ha et. al (2016), Rizvi dan Khan (2105) yang menyatakan inflasi tidak berpengaruh terhadap kredit bermasalah dan juga penelitian Putri (2016) yang menyatakan inflasi berpengaruh negatif terhadap kredit bermasalah. Sedangkan penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Skarica (2014), Fawad dan Taqadus (2013), Nir Klien (2013) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh terhadap kredit bermasalah dan Wulandary (2016), Poetry dan Sanrego (2014), Farhan et. al (2012), Simon et. al (2010) dan Baboucek et. al (2005) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap kredit bermasalah.

Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) terhadap NPL

Pengaruh kurs terhadap kredit bermasalah (NPL) adalah disaat nilai mata uang dalam negeri terdepresiasi maka dapat menyebabkan capital outflow atau pelarian modal masyarakat keluar negeri karena jika dibandingkan dengan mata uang negara lain maka nilai tukar Rupiah terlalu rendah. Semakin meningkatnya nilai tukar Dollar akan menaikkan permintaan Dollar. Bagi para debitur bank besar yang kegiatan usahanya sangat membutuhkan kurs Dollar akan mengalami tekanan dengan terdepresiasinya nilai tukar sehingga akan meningkatkan risiko gagal bayar (default) atau kredit macet. Sehingga kenaikan kurs Dollar atau pelemahan Rupiah akan meningkatkan risiko kredit bermasalah.

Hal tersebut sesuai dengan hasil pengujian yang menunjukkan bahwa nilai tukar (kurs) berpengaruh positif terhadap NPL. Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis penelitian. Dimana koefisien regresi nilai tukar (X3_KURS) adalah sebesar 1,2907 yang berarti bahwa setiap peningkatan kurs sebesar 1% akan meningkatkan NPL sebesar 129% dengan asumsi variabel lain konstan. Sedangkan hasil probability sebesar $0.0893 < 0,05$ (5%) yang berarti kurs memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap NPL.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan Vatansever dan Hepsen (2015), Vo Thi Ngoc Ha et. al (2016), Fawad dan Taqadus (2013) yang menyatakan kurs tidak berpengaruh terhadap kredit bermasalah dan juga penelitian Shingjergji (2013), Farhan et. al (2012), Simon et. al (2010), Muqorrobin dan Padmantyo

(2011), menunjukkan bahwa nilai tukar (kurs) berpengaruh positif terhadap kredit bermasalah. Sedangkan hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Setyaningsih et. al (2015) yang menyatakan bahwa nilai tukar (kurs) berpengaruh terhadap kredit bermasalah dan penelitian Ouhiby dan Hammami (2015) yang menyatakan kurs berpengaruh secara negatif terhadap kredit bermasalah.

Pengaruh Pertumbuhan GDP terhadap NPL

Meningkatnya GDP yang menunjukkan adanya peningkatan aktivitas ekonomi membuat pendapatan masyarakat akan meningkat sehingga masyarakat bisa memenuhi kewajibannya dan resiko terjadinya kredit bermasalah akan mengalami penurunan. Dapat dikatakan jika peningkatan GDP akan menurunkan terjadinya NPL. Hal ini dapat terjadi karena dengan adanya kenaikan pertumbuhan ekonomi yang menunjukkan bahwa semua bidang usaha dalam kondisi baik yang ditandai dengan peningkatan produktivitas. Pada saat pertumbuhan mengalami kenaikan biasanya kegiatan usaha juga akan menguntungkan sehingga pendapatan yang diterima masyarakat meningkat. Hal ini seperti yang dikemukakan Putong dalam Soebagio (2005) bahwa pada saat perekonomian dalam kondisi stabil maka konsumsi masyarakat juga stabil sehingga tabungan juga akan stabil (sesuai dengan teori Keynes). Tetapi manakala perekonomian mengalami krisis, maka konsumsi akan meningkat dikarenakan harga barang yang naik dan kelangkaan barang di pasar serta menurunkan tingkat tabungan masyarakat karena adanya kekhawatiran terhadap lembaga perbankan.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pertumbuhan GDP berpengaruh negatif terhadap NPL. Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis penelitian. Dimana koefisien regresi pertumbuhan GDP ($X4_GDP$) adalah sebesar -0.2939 yang berarti bahwa setiap peningkatan pertumbuhan GDP sebesar 1% akan menurunkan NPL sebesar 29,39% dengan asumsi variabel lain konstan. Sedangkan hasil probability sebesar $0,7810 > 0,05$ (5%) yang berarti pertumbuhan GDP tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan Ouhiby dan Hammami (2015), Vatansever dan Hepsen yang menyatakan pertumbuhan GDP tidak berpengaruh signifikan terhadap kredit bermasalah dan penelitian Vo Thi Ngoc Ha et. al (2016), Wulandari (2016), Zaib et. al (2014), Farhan et. al (2012), , Zeman et. al (2008) menyatakan bahwa pertumbuhan GDP berpengaruh negatif terhadap kredit bermasalah. Sedangkan hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Makri et. al (2014), Skarica (2014), Fawad dan Taqadus (2013), Nir Klien (2013), Dimitrios et. al (2013), menunjukkan bahwa pertumbuhan GDP berpengaruh signifikan terhadap kredit bermasalah dan penelitian Putri (2016), Shingjergji (2013), Popita (2013), yang menyatakan bahwa pertumbuhan GDP berpengaruh positif terhadap kredit bermasalah.

Pengaruh CAR terhadap NPL

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio perbandingan jumlah modal baik modal inti maupun modal pelengkap terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). CAR merupakan indikator yang digunakan Bank Indonesia dalam upaya menetapkan ketentuan penyediaan modal minimum bank. Semakin tinggi CAR maka semakin besar pula modal yang dimiliki. Dengan banyaknya modal, maka penyaluran kredit juga akan mengalami

peningkatan, sehingga risiko terjadinya kredit bermasalah juga ikut meningkat. Jadi semakin tinggi CAR, maka semakin tinggi pula kredit bermasalah.

Hal tersebut dikuatkan dengan hasil pengujian yang menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap NPL. Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis penelitian. Dimana koefisien regresi CAR ($X5_CAR$) adalah sebesar 0.9069 yang berarti bahwa setiap peningkatan CAR sebesar 1% akan meningkatkan NPL sebesar 90,69% dengan asumsi variabel lain konstan. Sedangkan hasil probability sebesar $0.0003 < 0,05$ (5%) yang berarti CAR berpengaruh signifikan terhadap NPL. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap NPL dan pada tingkat kepercayaan 95% berpengaruh signifikan selama triwulan 1 tahun 2012 sampai dengan triwulan 2 tahun 2016 pada bank umum konvensional di Indonesia sehingga terjaga sesuai dengan ketentuan Basel II yang mengharapkan CAR perbankan sekitar 8%.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan Putri (2016), Achmadi (2014), Vatansever dan Hepsen (2013) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap kredit bermasalah dan juga penelitian Ginting (2015) yang menyatakan CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap kredit bermasalah. Sedangkan penelitian Makri et. al (2014), menunjukkan bahwa CAR berpengaruh terhadap kredit bermasalah dan penelitian Poetry dan Sanrego (2014), Jayanti dan Haryanto (2013), Muqorrobin dan Padmanty (2011) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap kredit bermasalah.

Pengaruh LDR terhadap NPL

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan dana pihak ketiga. Rasio ini mengukur likuiditas suatu bank. Dimana semakin tinggi rasio LDR, maka semakin tidak likuid bank tersebut dikarenakan hampir seluruh dana yang dimiliki digunakan untuk kredit atau pembiayaan. Jadi semakin tinggi rasio LDR, maka kemungkinan terjadi kredit bermasalah juga akan semakin tinggi. Hal tersebut tercermin pada grafik 4.10 diatas, dimana peningkatan LDR pada triwulan 2 tahun 2016, diikuti oleh meningkatnya rasio NPL perbankan.

Hasil dari pengujian yang dilakukan juga menunjukkan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap NPL. Hasil tersebut bertentangan sesuai dengan hipotesis penelitian. Dimana koefisien regresi LDR ($X6_LDR$) adalah sebesar 3,1710 yang berarti bahwa setiap peningkatan LDR sebesar 1% akan meningkatkan NPL sebesar 317% dengan asumsi variabel lain konstan. Sedangkan hasil probability sebesar $0.0000 < 0,05$ (5%) yang berarti LDR berpengaruh signifikan terhadap NPL. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa LDR berpengaruh negatif terhadap NPL dan pada tingkat kepercayaan 95% berpengaruh signifikan selama triwulan 1 tahun 2012 sampai dengan triwulan 2 tahun 2016 pada bank umum konvensional di Indonesia.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan Firmansyah (2015), Ginting (2015), Jayanti dan Haryanto (2013), Popita (2013) yang menunjukkan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap kredit bermasalah. Sedangkan penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Putri (2016), Poetry dan Sanrego (2014) yang menyatakan LDR berpengaruh negatif terhadap kredit bermasalah.

Pengaruh ROA terhadap NPL

ROA merupakan efisiensi dalam pemanfaatan aset dan menunjukkan seberapa besar pendapatan yang dihasilkan dari aset. Hal ini menunjukkan kemampuan manajemen bank untuk menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset yang tersedia dari bank. Dengan demikian, rasio ROA yang tinggi menunjukkan kinerja yang baik dalam rangka menghasilkan keuntungan. Profitabilitas bank yang kuat diukur dengan ROA. Dengan demikian, ROA memberikan gambaran seberapa efisien dan optimal manajemen dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba yang pada akhirnya menunjang profitabilitas. Sehingga ROA berpengaruh sejarah terbalik dengan NPL. Jika ROA meningkat maka NPL akan menurun, hal tersebut tercermin dari grafik 4.10, dimana saat ROA triwulan 2 mengalami penurunan maka NPL akan meningkat.

Hal tersebut dikuatkan dengan hasil pengujian yang menunjukkan bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap NPL. Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis penelitian. Dimana koefisien regresi ROA ($X7_ROA$) adalah sebesar -0.1622 yang berarti bahwa setiap peningkatan ROA sebesar 1% akan menurunkan NPL sebesar 1,62% dengan asumsi variabel lain konstan. Sedangkan hasil probabilitas sebesar $0.0888 > 0,05$ (5%) yang berarti ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap NPL dan pada tingkat kepercayaan 95% tidak berpengaruh signifikan selama triwulan 1 tahun 2012 sampai dengan triwulan 2 tahun 2016 pada bank umum konvensional di Indonesia. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Achmadi (2014) yang menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap kredit bermasalah.

Pengaruh BOPO terhadap NPL

BOPO merupakan perbandingan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Riyadi, 2006). Dalam menjalankan fungsinya sebagai financial intermediary, suatu bank memiliki biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan kegiatan operasionalnya. Semakin tinggi rasio BOPO yang dimiliki bank menunjukkan bahwa biaya operasional yang dikeluarkan tidak digunakan dengan efisien. Oleh karena itu, tinggi-rendahnya rasio BOPO suatu bank akan mempengaruhi risiko kredit bermasalah yang terjadi. Menurut Berger, et al (Kuncoro dan Suhardjono, 2002), bank yang dalam kegiatan usahanya tidak efisien akan mengakibatkan ketidakmampuan bersaing dalam mengerahkan dana masyarakat maupun dalam menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan sebagai modal usaha.

Dengan adanya efisiensi pada lembaga perbankan terutama efisiensi biaya maka akan diperoleh tingkat keuntungan optimal, penambahan jumlah dana yang disalurkan, biaya lebih kompetitif, peningkatan pelayanan kepada nasabah, keamanan dan kesehatan perbankan yang meningkat. Dengan efisiensi biaya yang baik, semakin kecil rasio BOPO maka kondisi bermasalah juga semakin kecil atau sebaliknya Hasil dari pengujian hipotesis menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap NPL. Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis penelitian. Dimana koefisien regresi BOPO ($X8_BOPO$) adalah sebesar $0,2327$ yang berarti

bahwa setiap peningkatan BOPO sebesar 1% akan menurunkan NPL sebesar 23,27% dengan asumsi variabel lain konstan. Sedangkan hasil probability sebesar $0.6596 > 0,05$ (5%) yang berarti BOPO berpengaruh tidak signifikan terhadap NPL.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap NPL dan pada tingkat kepercayaan 95% berpengaruh signifikan selama triwulan 1 tahun 2012 sampai dengan triwulan 2 tahun 2016 pada bank umum konvensional di Indonesia. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan Jayanti dan Haryanto (2013) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap kredit bermasalah. Sedangkan hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Vatansever dan Hepsen (2015) dan Achmadi (2014) menunjukkan bahwa BOPO tidak berpengaruh terhadap kredit bermasalah.

Pengaruh Faktor Internal, Eksternal dan NPL terhadap CKPN

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa faktor eksternal, faktor internal dan kredit bermasalah secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap CKPN. Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis penelitian. Dimana hasil pengujian menunjukkan nilai adjusted R-squared sebesar 0,795457 atau 79,54% maka dapat disimpulkan bahwa faktor eksternal yang diproyeksikan dengan BI Rate, Inflasi, Kurs, Δ GDP dan faktor internal yang diproyeksikan dengan CAR, LDR, ROA, BOPO serta NPL secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN).

Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa ketika rasio NPL mengalami kenaikan maka penyisihan kerugian atas portofolio kredit atau CKPN juga akan mengalami kenaikan karena adanya perubahan kualitas kredit yaitu jika terjadi masalah terhadap itikad baik dan kemampuan debitur untuk melunasi kreditnya. Dalam laporan keuangan posisi penyisihan kerugian kredit terdapat pada neraca sisi aktiva. Sehingga jika kredit bermasalah terus meningkat maka penyisihan cadangan kerugian di neraca juga akan meningkat.

Dalam neraca aktiva, nilai CKPN kredit sebagai kontra akun kredit yang diberikan. Sedangkan efek terhadap laba akuntansi adalah CKPN yang tinggi akan mengakibatkan penurunan laba akuntansi dikarenakan CKPN merupakan pos pengurang dari laba sebelum pajak dan provisi. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan Fitriana dan Arfinto (2015) dan Sandy dan Yuyetta (2015), menunjukkan bahwa kredit bermasalah (NPL) berpengaruh positif terhadap cadangan kerugian penurunan nilai. Sedangkan berbeda dengan penelitian Shidiq (2011) yang menyatakan NPL berpengaruh tidak signifikan terhadap CKPN.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor eksternal yakni BI Rate, Inflasi, Pertumbuhan GDP tidak berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap NPL sedangkan Kurs tidak berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap NPL.

2. Faktor Internal yakni ROA tidak berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap NPL sedangkan BOPO tidak berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap NPL. Selain itu, CAR dan LDR berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap NPL.
3. Secara simultan faktor eksternal, internal dan NPL berpengaruh signifikan terhadap CKPN sehingga faktor-faktor tersebut perlu mendapatkan perhatian lebih oleh para stakeholder karena jika tidak dikelola dengan baik, akan menurunkan laba perusahaan dan menimbulkan krisis sektor perbankan serta krisis ekonomi pada suatu negara.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, saran-saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti maka diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi perbankan di Indonesia khususnya bank umum konvensional untuk lebih memperhatikan faktor eksternal dan internal yang dapat mempengaruhi kredit bermasalah yang dapat mengerus laba perusahaan akibat dari meningkatnya pembentukan cadangan kerugian penurunan nilai.
2. Bagi pemerintah diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, menstabilkan inflasi, menjaga BI rate dan nilai tukar (kurs) yang dapat berpengaruh terhadap kredit bermasalah sehingga krisis ekonomi dapat dihindari dengan terjaganya rasio kredit bermasalah.
3. Bagi peneliti selanjutnya untuk menambah variabel-variabel lain seperti jumlah uang beredar, tingkat pengangguran, ROE, NIM, Kualitas Aktiva Produktif (KAP), Lending and *Funding Rate*, yang mungkin berpengaruh terhadap kredit bermasalah dan penambahan periode penelitian juga perlu dilakukan sehingga hasil penelitian menjadi lebih baik dari sebelumnya.

DAFTAR REFERENSI

- Achmadi, M. U. (2014). *Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Rasio Biaya Operasi Atas Pendapatan Operasi, Return On Asset Terhadap Non Performance Loan Bank Nasional*. Media Bisnis, 6(1), 60-64.
- Ahmed Fawad and Bashir Taqadus. (2013): *Explanatory Power of Macroeconomic Variables as Determinants of Non Performing Loans: Evidence Form Pakistan*, World Applied Sciences Journal 22 (2): 243-255, ISSN 1818-4952.
- Bank Indonesia. *Peraturan Bank Indonesia No. 17/11/PBI/2015 tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum Dalam Rupiah dan Valuta Asing Bagi Bank Umum Konvensional*. Tambahan Lembaga Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 5712.
- Bank Indonesia, SE Bank Indonesia No.17/19/DPUM. Tanggal 8 Juli 2015.
- Barajas, Adolfo Leonardo Luna dan Jorge E. Restrepo. 2008. *Macroeconomic Fluctuations and Bank Behaviour in Chile*. Revista de Analisis Economico, Vol . 23, No 2 Desember 2008. Chile : Central Bank of Chile.
- Berger, A. N., & DeYoung, R. (1997). *Problem loans and cost efficiency in commercial banks*. Journal of Banking & Finance, 21(6), 849-870.

- Dendawijaya, Lukman. (2003). *Manajemen Perbankan*, Edisi Kedua. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Dimitrios, P. L., Angelos, T.V., Vasilios, L.M. (2011) , *Macroeco-nomic and bank-specific determinants of Non Performing Loans in Greece: A comparative study of mortgage, business and consumer loan portfolios*, Journal of Banking & Finance.
- Farhan, M., Sattar, A., Chaudhry, A. H., & Khalil, F. (2012). *Economic determinants of non-performing loans: perception of Pakistani bankers*. European journal of business and management, 4(19), 87-99
- Firmansyah, I., 2015. Determinant Of Non Performing Loan: The Case Of Islamic Bank In Indonesia. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, 17(2), pp.241-258.
- Fitriana, M. E., & Arfinto, E. D. (2015). Analisis Pengaruh NPL, CAR, ROA, LDR Dan Size Terhadap CKPN (Studi Kasus pada Bank Konvensional yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia 2010-2014) (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Ginting, J. S. P., & Haryanto, A. M. (2015). *Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Loan To Deposit Ratio, Loan Loss Provision Dan Net Interest Margin Terhadap Non Performing Loan (Studi kasus pada bank umum di Indonesia yang terdaftar di BEI pada tahun 2008-2014)* (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Ismail. 2010. *Akuntansi Bank*. Jakarta : Penerbit Kencana
- Hariyani Iswi. 2010. *Restrukturisasi dan Penghapusan Kredit Macet*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo
- Jayanti, K.D. and Haryanto, A.M., 2013. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non-Performing Loan* (Studi Pada Bank Umum Konvensional yang Go Public di Indonesia Periode 2008-2012) (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Kasmir. (2012). *Manajemen Perbankan*. Edisi Revisi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Klein, N. (2013). *Non-performing loans in CESEE: Determinants and impact on macroeconomic performance*.
- Kuncoro, M dan Suhardjono, (2002). *Manajemen Perbankan (Teori dan Aplikasi)*, Edisi Pertama, Penerbit BPFE , Yogyakarta
- Makri, V., Tsagkanos, A., & Bellas, A. (2014). *Determinants of non-performing loans: The case of Eurozone*. Panoeconomicus, 61(2), 193.
- Mishkin, F.S., (2010). *Ekonomi Uang, Perbankan dan Pasar Keuangan*. Terjemahan Soelistianingsih, edisi 8, Salemba Empat, Jakarta.
- Muqorrobin, A., & Padmantlyo, S. (2011). *Analisis Variabel yang Mempengaruhi Kredit Macet Perbankan di Indonesia*.
- Belay (2012). *Determinants of Capital Structure Decisions of the Construction Companies in Addis Ababa: Published thesis (MSc)*, Addis Ababa University.
- Ouhibi, S. and Hammami, S., (2015). *Determinants of nonperforming loans in the Southern Mediterranean countries*. International Journal of Accounting and Economics Studies, 3(1), pp.50-53.
- Poetry, Z.D. and Sanrego, Y.D., (2014). Pengaruh Variabel Makro dan Mikro Terhadap NPL Perbankan Konvensional dan NPF Perbankan Syariah. Tazkia Islamic Finance and Business Review, 6(2).
- Popita, M. S. A. (2013). Analisis Penyebab Terjadinya Non Performing Financing pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Accounting Analysis Journal*, 2(4).
- Putri, E. P. (2016). Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Kredit Bermasalah Bank Umum Konvensional Dan Pembiayaan Bermasalah Bank Umum Syariah. Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB, 4(2).
- Rizvi, W., & Khan, M. M. S. (2015). *The Impact Of Inflation On Loan Default: A Study On Pakistan*. Australian Journal of Business and Economic Studies, 1(1).

- Riyadi, Selamat. (2006). *Banking Assets and Liability Management* (Edisi Ketiga). Jakarta: lembaga Penerbit FEUI.
- Sandy, N., & Yuyetta, E. N. A. (2015). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba Pada Industri Perbankan Dengan Variabel Moderating Kepemilikan Manajerial (Studi Empiris Pada Periode Sebelum Dan Sesudah Implementasi Ifrs Di Indonesia)*. (Doctoral Dissertation, Fakultas Ekonomika Dan Bisnis).
- Setiyaningsih, S., Juanda, B., & Fariyanti, A. (2015). *Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Ratio Non Performing Loan (NPL)*. *Jurnal Aplikasi Bisnis dan Manajemen (JABM) E-Journal*, 1(1).
- Shingjerji Ali (2013): *Impact of Bank Specific Variables on the Nonperforming loans ratio in Albanian Banking System*, *Journal of Finance and Accounting*: Vol.4, No.7.
- Siamat, Dahlan. (2005). *Manajemen Lembaga Keuangan*. Jakarta: Lembaga Penerbit fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Simon, Arief Budiman. (2010) *Analisis Dampak Terjadinya Shock Variabel Moneter Terhadap Non Performing Loan Ratio di Indonesia*. Artikel dalam *Kajian Stabilitas Keuangan Bank Indonesia*. No.14 Maret 2010.
- Skarica, B. (2014), *Determinants of Non Performing Loans in Central and Eastern European countries , financial theory and practice*, Vol.38, No. 1, pp.37-59.
- Sugiyono, (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung:Alfabeta
- Tim Penyusunan PAPI dan IAI. (2008). *Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia*. Jakarta: Bank Indonesia
- Vatansever, M. and Hepsen, A., 2015. *Determining Impacts on Non-Performing Loan Ratio in Turkey*. *Journal of Applied Finance and Banking*, 5(1), p.1.
- Vo Thi Ngoc Ha, Le Vinh Trien & Ho Diep. (2016). *Macro Determinants on Non-performing Loans and Stress Testing of Vietnamese Commercial Banks' Credit Risk*. *VNU Journal of Science: Economics and Bussiness*, 30(5E).
- Wulandari, F., 2016. *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Ekspor Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Risiko Kredit Di Wilayah Asia Tenggara (Asean)(Studi Pada Negara Thailand, Filipina, Malaysia Dan Indonesia Periode 1998-2014)*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Feb*, 4(2).
- Wolk, Harry I., et al . (2004). *Accounting Theory Conceptual Issues in a Political and Economic Environment Sixth Edition*. Ohio: Thomson Learning.
- Zaib, A., Farid, F. and Khan, M.K., 2014. *Macroeconomic and Bank-Specific Determinants of Non-Performing Loans in the Banking Sector in Pakistan*. *International Journal of Information, Business and Management*, 6(2), p.53.
- Zeman, Juraj dan Pavol Jurca. (2008). *Macro Testing of the Slovak Banking Sector*. *National Bank of Slovakia Working Paper* 1/2008.